BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistesi feses yang lembek sampai cair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau feses yang berdarah. Sampai saat ini diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dan penyebab kematian di dunia, terhitung 5 sampai 10 juta kematian per tahun. Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi di berbagai Negara terutama di Negara berkembang. Pada saat ini angka mortalitas yang disebabkan diare adalah 3,8 per 1000 per tahun dengan 3,2 episode anak per tahun pada anak usia di bawah 5 tahun ((Nikmatur Rohmah, 2017).

Balita merupakan golongan umur yang mudah terserang berbagai berbagai macam penyakit. Daya tahan tubuh yang masih rendah memungkinkan timbulnya keadaan yang demikian. Masa balita merupakan masa di mana orang tua ikut berperan sangat penting dalam mengasuh buah hatinya terutama ibu, sehingga masalah kesehatan pada balita tidak bisa dianggap remeh karena berhubungan dengan orang tua. Diare merupakan masalah yang sering ditemui di masyarakat. Buang air besar encer lebih dari tiga kali dalam sehari dapat dikatakan bahwa seseorang terkena diare.

Pelayanan diare semua umur adalah persentase jumlah penderita semua umuryang dilayani dalam satu tahun dibagi dengan target penemuan penderita semua

umur pada tahun yang sama. Targetnya adalah 100% penderita diare semua umur harus ditemukan dan diobati. Untuk tahun 2020 capaian Provinsi Bali belum mecapai 100% baru 43,7%. Pelayanan diare balita sebesar 27,8%. Hal ini disebabkan karena jumlah sasaran yang harus dijangkau merupakan angka estimasi bukan angka sesungguhnya di lapangan. Kemudian factor lain yang menyebabkan belum tercapainya target yang ditetapkan adalah Sebagian dari penderita diare tidak data ke pelayanan kesehatan (Riskesdas Provinsi Bali, 2020).

Terjadinya penyakit diare dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor host, faktor agent, dan faktor environment. Faktor host yang dapat mempengaruhi terjadinya diare salah satunya adalah perilaku higiene yang buruk seperti cuci tangan tanpa sabun dan di air yang tidak mengalir. Faktor agent yang dapat menyebabkan diare diantaranya faktor infeksi, faktor malabsorpsi, dan faktor makanan, sedangkan faktor lingkungan yang dapat menyebabkan diare adalah kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Faktor penyebab diare adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen (virus, bakteri, dan parasit). Faktor utama penyebab penyakit diare pada bayi dan balita adalah infeksi pada saluran digestif. Faktor infeksi dapat mempengaruhi status gizi anak. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah penggunaan air bersih dan jamban sehat. Air yang tercemar mengandung banyak bakteri, salah satunya adalah Escerichia coli yang merupakan bakteri penyebab diare. Sumber air bersih merupakan salah satu sarana sanitasi yang berhubungan erat

dengan penyakit diare. Sebagian kuman yang dapat menimbulkan infeksi sebagai penyebab diare ditularkan melalui fecal oral (Notoatmodjo, 2015.).

Faktor – faktor penyebab diare dibagi menjadi 2, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab tidak langsung salah satunya adalah hygiene dan sanitasi. Hygiene dan sanitasi yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita adalah kebiasaan cuci tangan. Berdasarkan latar belakang masalah tentang faktor penyebab diare, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita karena kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap kejadian diare pada balita (Rohmah, 2016).

Kebiasaan atau perilaku higienes dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS), dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di masyarakat, seperti penyakit diare dan kecacingan. Perilaku cuci tangan terlebih cuci tangan pakai sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku cuci tangan pakai sabun ternyata bukan merupakan perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya. Rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun dan tingginya tingkat efektifitas perilaku cuci tangan pakai sabun dalam mencegah penularan penyakit, maka sangat penting adanya upaya promosi kesehatan bermaterikan peningkatan cuci tangan tersebut (Maryunani, 2017)

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2019 Puskesmas II Denpasar Barat mengalami peningkatan kasus diare sebanyak 635 balita yang terkena penyakit diare, pada tahun 2020 kasus diare sebanyak 218 balita yang terkena penyakit

diare, dan pada tahun 2021 kasus diare meningkat kembali sebanyak 299 balita yang terkena penyakit diare (Dinas Kesehatan Kota Denpasar). Berdasarkan data Puskesmas II Denpasar Barat pada tahun 2021 kasus diare terbanyak di desa pemecutan kelod sebanyak 200 balita yang mengalami penyakit diare, terdapat di Banjar Abiantimbul, sebanyak 120 balita yang terkena diare, Banjar Tegal Langon 38 balita yang terkena diare, dan Banjar Monang Maning sebanyak 42 balita yang terkena diare (Puskesmas II Denpasar Barat, 2021).

Survei pendahuluan pada penelitian ini, dilakukan wawancara dengan 20 responden dari 299 ibu yang memiliki balita di tiga wilayah tersebut. Dari 20 responden semua mengetahui pengertian mencuci tangan yang benar dan tujuan dari mencuci tangan, satu orang menyebut mereka hanya mencuci tangan bila tangan mereka kotor, lima orang belum dapat menyebutkan urutan yang benar dalam mencuci tangan. 15 responden mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu berapa lama waktu yang efektif untuk mencuci tangan dan mereka belum mengetahui pentingnya mencuci tangan dalam pencegahan diare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang didapat adalah "Bagaimanakah hubungan pengetahuan sikap dan perilaku ibu balita dalam cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat Tahun 2022?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan sikap dan perilaku ibu balita dalam cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.
b. Untuk mengetahui sikap ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.
c. Untuk mengetahui perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu dengan kejadian diare pada balita.
d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Desa Pemecutan Kelod.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bukti mengenai pengaruh mencuci tangan pakai sabun dalam pencegahan penyakit diare pada balita dan dapat dijadikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua balita di Desa Pemecutan Kelod

Diharapkan meningkatkan kesadaran orang tua untuk membiasakan anak mencuci tangan menggunakan sabun sejak dini untuk mencegah terjadinya diare.

b. Bagi petugas Puskesmas II Denpasar Barat

Diharapkan dapat dijadikan bahan edukasi untuk petugas dalam memberikan informasi pada ibu tentang pentingnya membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun sebagai salah satu upaya untuk menjaga kesehatan anaknya.

c. Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terhadap faktor resiko lainnya yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita.